



NEWSLETTER

Edisi KHUSUS

Internos

JALAN MENUJU TUHAN DALAM DERITA KEMANUSIAAN

Mistik Hidup Sehari-hari



RETRET ONLINE
PROVINDO 2020

Tuhan; [LR 136-147])

*rahani
layani*

:49-157]
nya kehendak dalam

*an di dalam praktik nyata
melangkah untuk*

*n Pertama: Luk 14,15-24
jan); Galangan kedua –
langan ketiga: Luk 22,41-
ana Bapa)*



JALAN MENUJU TUHAN DALAM DERITA KEMANUSIAAN Solidaritas dan Bela Rasa Pandemi Covid-19



Retret ke menemukn jalan untuk menjumpai Allah di antara penderitaan umat manusia dan belakaasan dunia yang disebabkan oleh pandemi. Penderitaan begitu banyak orang membuka mata kita untuk semakin mengapai diri sendiri dan umat manusia di lingkungan kita. Semoga penderitaan kita sendiri membetah kita dalam pemertaman dan lenakan.

© SEKRETARAT JESUS PROVINDO INDONESIA 2020

RETRET ONLINE PROVINDO

Pada tanggal 11-19 Juli 2020 sebagian dari kita (tidak kurang dari 70 nostri) menjalani retret online. Pandemi covid-19 tidak hanya menjadikan kita melakukan retret secara online tetapi juga mengundang kita mengolah pengalaman pandemi. Pandemi covid-19 membawa dampak bagi kehidupan semua orang, membawa penderitaan, kesulitan dan pelbagai keterbatasan dengan kemungkinan terburuk terkena dampak dan mati. Apakah hanya itu? Adakah beragam jalan menuju Tuhan di tengah covid-19 ini? Atau adakah juga konsolasi-konsolasi dalam segala bentuk dan intensitasnya? Dalam situasi ini, seperti dipesankan oleh Pater Jenderal dalam menanggapi covid-19, kita kan mengolah tema “Jalan menuju Tuhan dalam Derita Kemanusiaan” dalam terang mistik kehidupan sehari-hari. Spiritualitas kita yang afirmatif terhadap dunia dan persoalannya, memungkinkan kita mengalami kehadiran dan karya Tuhan dalam pandemi covid-10.

JALAN MENUJU TUHAN DALAM DERITA KEMANUSIAAN Mistik Hidup Sehari-hari

Pada tanggal 11-19 Juli 2020 sebagian dari kita (tidak kurang dari 70 nostri) menjalani retreat online. Pandemi covid-19 tidak hanya menjadikan kita melakukan retreat secara online tetapi juga mengundang kita mengolah pengalaman pandemi. Pandemi covid-19 membawa dampak bagi kehidupan semua orang, membawa penderitaan, kesulitan dan pelbagai keterbatasan dengan kemungkinan terburuk terkena dampak dan mati. Apakah hanya itu? Adakah beragam jalan menuju Tuhan di tengah covid-19 ini? Atau adakah juga konsolasi-konsolasi dalam segala bentuk dan intensitasnya? Dalam situasi ini, seperti dipesankan oleh Pater Jenderal dalam menanggapi covid-19, kita kan mengolah tema “Jalan menuju Tuhan dalam Derita Kemanusiaan” dalam terang mistik kehidupan sehari-hari. Spiritualitas kita yang afirmatif terhadap dunia dan persoalannya, memungkinkan kita mengalami kehadiran dan karya Tuhan dalam pandemi covid-10.

Disediakan bahan retreat dalam bentuk buku. Disusun dengan memperhatikan pokok-pokok penting Latihan Rohani dan dinamikannya. Dibuka dengan “Asas dan Dasar” dan diakhiri dengan “Kontemplasi mendapat cinta”. Selain bahan-bahan doa, disediakan juga bacaan rohani terkait. Bahan-bahan yang termuat dan dolah selama hari- hari

retret kita adalah pandemi covid-19, pengalaman rohani St. Ignatius, Latihan Rohani, Preferensi Rasuli Universal (Universal Apostolice Preferences), serta tahun Ignatian (20 Mei 2021 – 31 Juli 2022).

Dengan tema “Jalan menuju Tuhan dalam derita kemanusiaan” dalam terang “Mistik hidup sehari-hari” dari hari ke harinya bahan retret disusun dengan mengikuti dinamika hari perharinya memuat: Asas dan Dasar (Hari I), Minggu Pertama (Hari II), Inkarnasi (Hari III), Panggilan Raja (Hari IV), Tiga Renungan Kunci untuk Eleksi – Dua Panji, Tiga Golongan orang dan Tinga Kerendahan Hati (Hari V), Minggu Ketiga (Hari VI), Minggu Keempat (Hari VII), dan Kontemplasi untuk Mendapat Cinta (Hari VIII) Bahan-bahan tersebut disajikan dengan mengandaikan paling tidak sehari kita melakukan ada empat kali doa. Empat kesempatan doa ini digunakan untuk berdoa dengan tiga bahan dan satu kali repetitio. Bila memungkinkan dan dirasa membantu, bisa ditentukan kesempatan sharing bersama dalam kelompok kecil pada jam yang sama, misalnya, jam 11.15. Artinya, pada jam tersebut semua menyediakan diri entah lewat zoom dengan kelompoknya atau melalui group retret ini menuliskan pengalaman doanya.

MENGENAL DAN MERASAKAN JEJAK RAHMAT TUHAN DI DALAM HIDUP

Berikut ini disampaikan sharing pengalaman retreat tersebut untuk hari pertama (12 Juli 2020). Tema retreat hari pertama ini adalah “Asas dan Dasar” dengan rahmat yang dimohon “menenal dan merasakan jejak rahmat Tuhan dalam hidup”.

Tuhan Melihat dari Dalam Diriku

Kelompok Emmaus mengadakan *sharing offline* (tatap muka) di ruang tamu Emmaus. Menurut Rm Andre Yuniko yang memfasilitas retreat ini, suasana sharing mendalam dan akrab. Hampir semua anggota Emmaus ikut retreat kecuali Rama Subagya dan Rama Handy karena memang kemampuannya tidak mengijinkan. tidak memungkinkan mengikuti retreat.

Judul *sharing* hari pertama merupakan refleksi seorang Rama tentang Mazmur 139 yang menggambarkan Allah begitu dekat dengan manusia yang lemah ini. Rama ini merasakan bahwa pandemi menyadarkan betapa dirinya, diri manusia adalah rapuh. Di hadapan virus yang tidak tampak ini, dirinya terlihat rentan, mudah dikalahkan. Namun

ada bahaya yang lebih dari sekedar virus mematikan, yakni sikap manusia sendiri. Ada banyak senjata pemusnah masal yang sedang dibuat, tetapi tidak dianggap serius. Kerusakan lingkungan alam bahkan sudah sampai pada *point of no return*, tidak ada titik kembali. Rama ini berharap bahwa pandemi ini menjadi momen kesadaran manusia untuk melakukan pertobatan.

Seorang rama mensharingkan bahwa tidaklah mudah memasuki perutusan di Emmaus, tetapi karena masalah kesehatan ia harus menerima diri untuk diutus ke Emmaus. “Asas dan Dasar” terasa sulit untuk dikutinya karena sakit bukanlah hal yang menyenangkan. Tidak ada orang ingin sakit, begitu pula dengan rama ini. Kita semua ingin sehat. Apalagi, selama pandemi ini, komunitas Girisonta dinyatakan sebagai komunitas aman, yang artinya segala seluruh kegiatan anggota komunitas dibatasi, termasuk berobat ke Rumah Sakit Elizabeth. Sakit gigi juga harus ditahan, karena tidak diperkenankan bertemu dokter. Hidup menjadi dibatasi; terasa tidak nyaman dengan situasi yang ini. Oleh karenanya kemerdekaan batin masih menjadi sebuah pergulatan terus menerus.

Dalam semua itu, sisi terang pengalaman di tengah pandemi ini dalahi hidupnya itu berarti. Ada banyak perhatian mulai dari superior sampai

karyawan agar dirinya tidak terpapar covid. Ada satu hal yang cukup mengganggu dan membuat gelisah dirinya, yaitu bila pandemi ini tidak berkesudahan atau setidaknya akan berlangsung lama, bagaimana dirinya merasa nyaman kalau ada banyak orang menderita.

Rama yang lain memiliki pengalaman yang mirip. Sejak awal dia menolak untuk pergi ke Emmaus. Namun karena sakit, mau tidak mau ia harus menerima keputusan itu. Rama ini mengingat dinamika pengalaman yang unik dengan Allah: “Saya jatuh, Allah menolong”. Hal ini ia rasakan tatkala ia jatuh ke sungai dan hampir tenggelam dan Allah hadir lewat orang yang menolongnya. Sejak saat itu, ia menyadari bahwa Allah bukanlah Allah penghukum, tapi Allah pencinta. Allah yang selalu menyertai dan melindunginya. Tetapi kesadaran personal dan unik ini tidaklah serta merta membuatnya mudah masuk Emmaus. Bahkan ia pernah ragu, apakah masuk Emmaus juga bagian dari dinamika relasinya dengan Allah. Toh akhirnya ia dapat memahami kehadiran Allah yang menolong lewat orang-orang, karyawan dan rekan-rekan Yesuit. Ia semakin sadar bahwa dirinya menjadi seperti ini karena orang lain.

Seorang Rama terinspirasi oleh penciptaan; bagaimana setiap orang diciptakan secara konkret

dan unik, termasuk dirinya. Ia mengakui bahwa ia termasuk unik, mungkin bisa dibilang aneh karena kebiasaan-kebiasaannya memperhatikan binatang sekitar rumah. Bagi orang lain, cara ia memperhatikan binatang-binatang terasa berlebihan, namun baginya memberi kebahagiaan, sampai sampai ia sering kali merasa terharu. Menurutnya relasi dengan binatang-binatang membawanya ke pengalaman mistik. Cara ia berelasi dengan binatang-binatang itu adalah cara Allah berelasi dengannya. Saat ia memberi makan burung kutilang, ia merasakan bagaimana Allah memelihara dirinya. Saat ia menyalakan pompa air di kolam dan ikan-ikan melonjak-lonjak, ia merasakan Allah juga sering kali memberikan kebahagiaan dalam hidupnya.

Pengalaman di karantina (*lockdown*) dialami sebagai bentuk solidaritas dengan para korban, karena bekerja secara fisik untuk membantu korban yang terdampak tidak mungkin. Disana ada seperasaan dan sepenanggungan sebagai orang harus mengalami kebosanan dan kesepian. Sehingga Mazmur 139 adalah sebuah peneguhan bahwa Allah selalu menyertai, sebagaimana diungkapkan oleh seorang Romo, Allah tidak jauh. Allah melihat dari dalam diriku.

Minggu, 12 Juli 2020

JEJAK TUHAN DALAM HIDUP

Sharing Retret Kelompok St. Ignatius Loyola

Hari Pertama, Minggu 12 Juli 2020

Kelompok St. Ignatius Loyola terdiri dari tujuh Jesuit, yaitu: Rm. Gandi, Rm. Heru, Rm. Ismartono, Rm. Koko, Br. Sugiyono, Rm. Edi Mulyono, dan Rm. Guido. Setelah puncta pada Sabtu malam, kami membuat WA grup kelompok St. Ignatius untuk memudahkan komunikasi persiapan *sharing*. Kami memutuskan *sharing* dilakukan setiap kali sebelum puncta bersama via zoom. Hari ini adalah hari pertama kami *sharing* tentang doa-doa kami.

Seorang Rama mengisahkan tertarik dengan paparan Rama Sardi. Paparan Rama Sardi memberikan peneguhan atas tugas perutusan yang diemban. Peneguhan juga dirasakan selama pandemi ini di dalam komunitas. Komunitas memberi peneguhan sebagai tempat untuk saling berbagi satu sama lain. Syukur dirasakan di ranah karya bahwa pendampingan anak-anak tetap berjalan walau dengan penuh kesulitan. Para pendamping SMP dan SMA Kanisius tidak kenal lelah mendampingi anak-anak dari sekolah ataupun dari rumah masing-

masing. Di level MPK, pembicaraan tentang dari pembelajaran jarak jauh dimulai sebagai sebuah kecelakaan. Pembicaraan itu terjadi antara pertengahan maret sampai akhir mei. Semua orang tertatih tatih dalam menjalani pengajaran dan pendidikan. Kala kisah pandemi di dunia pendidikan ini muncul dalam doa-doa, disadari bahwa ini sebagai upaya sistematis penuh berkah. MPK mampu mengumpulkan dan berlatih bersama 1200 guru di KAJ untuk persiapan pembelajaran jarak jauh. Para guru itu kemudian berbagi di sekolah-sekolah masing-masing. Disadari bahwa inilah *presence of God* yang membawa konsolasi.

Rama yang lain ber-*sharing* mengenai rasa syukur dan kebahagiaan dalam tugas perutusan yang dijalani. Permenungan hari ini dibantu dengan bacaan-bacaan misa hari minggu. Permenungan hari ini membuat kita mampu menemukan buah-buah dari pengalaman masa pandemi. Yang muncul secara spontan adalah kerapuhan. Kerapuhan pribadi seperti metaphor mengenai tanah yang ditebar biji. Permenungan hari ini dibantu dengan permenungan Injil hari Minggu, yaitu seperti tanah di pinggir jalan dan tanah yang berbatu. Rahmat yang dimohon: di balik kerapuhan itu ada kekuatan. Cinta itu terjawab dengan kehadiran komunitas.

Seorang Rama juga terbantu dengan pemaparan Rm Sardi. Ada corak-corak mistik dalam hidup Ignatius yang menginspirasi kita. Yang cukup kuat adalah mistik kehendak kuat. Selama 3 bulan ini, merasa tidak berbuat banyak hal. Setelah permenungan doa ini, ternyata menyalurkan antara yang mempunyai dan membutuhkan adalah suatu bentuk hal kecil yang patut disyukuri. Di dalam Komunitas Pulau Nangka, kita diajak untuk terlibat berbagi dengan penduduk sekitar. Dengan sumbangan-sumbangan yang kita terima dari yang punya, kita menyalurkan kepada yang tidak mempunyai. Komunitas menjadi tempat untuk menyalurkan rahmat.

Penyaluran kebutuhan-kebutuhan kepada mereka yang membutuhkan juga dirasakan oleh Rama lain. Ia menyalurkan dana-dana untuk mereka yang membutuhkan. Banyak masker dan alat medis dikirimkan ke luar Jawa. Ada banyak orang yang terlibat. Selama ini habis dana 2,5 milyar. Pengalaman ini membantu untuk memahami azas dan dasar. Tidak terlalu sulit untuk menjalani hidup jika kita punya tujuan hidup. Jejak Allah ada di dalam kerjasama. Ada jejak Tuhan di sana.

Ada juga yang tertarik dengan doa dari Mazmur 8. Pengalaman hari ini didukung dengan asas dan dasar melalui Mazmur 8. Semakin mantap

menjadi anggota Serikat Yesus yang menjelang tua ini. Muncul pertanyaan di awal pandemi ini, Apa yang bisa dilakukan saat pandemi ini? Mencoba untuk terus mengusahakan kerja tangan itu bisa dilakukan dalam kegiatan harian.

Seorang Rama lain merasakan desolasi dan konsolasi dalam permenungan doa hari ini. Di awal pandemi ini pertanyaan yang muncul dan selalu menjadi pergulatan adalah bagaimana pendidikan karakter tetap bisa dilakukan tanpa adanya sentuhan langsung dan personal. Pertanyaan di awal pandemi ini menimbulkan rasa perasaan ini desolasi. Di dalam doa ini, kesadaran baru muncul ketika melihat satu persatu pengalaman-pengalaman pandemi. Tetap bisa melakukan kegiatan OSIS: kampanye OSIS, pemilu OSIS, dan misa interaktif pengukuhan OSIS. Ini semua adalah pengalaman konsolasi yang muncul. Pengalaman konsolasi lainnya adalah bisa membuat Graduation secara *online* dan penerimaan raport secara *online*. Ini adalah bentuk dari pengalaman konsolasi meskipun tetap ada desolasi. Bentuk desolasinya adalah merasakan situasi khawatir akan kesehatan dan keselamatan. Seorang rama ketika awal pandemi ini, terserang sakit dan mempunyai kekhawatiran positif covid-19. Dalam kondisi desolasi ini, benar-benar ada syukur yang muncul, yaitu komunitas yang

membantu ketika sakit dan juga sapaan dari Jesuit-jesuit lain. Doa hari ini memberi inspirasi seperti dalam azas dan dasar “tidak memilih konsolasi lebih daripada desolasi”

JEJAK TUHAN DALAM HIDUP

Kelompok Fransiskus Xaverius:
Rm Kristiono Puspo dan Rm Cahyo

Seperti rahmat yang dimohonkan pada hari pertama ini: “menenal dan merasakan jejak rahmat Tuhan dalam hidup”, wabah corona ini membuat kami semakin menyadari kemampuan diri sekaligus keterbatasannya. “Apa yang harus kami lakukan, ya Tuhan?” Itulah pertanyaan dominan yang sering menggelisahkan istirahat tidur di malam hari selama wabah ini. Sebagai imam yang hadir di garda penanggulangan bencana wabah corona, baik di tingkat keuskupan ataupun paroki, panggilan dan kesadaran untuk melayani banyak umat yang terdampak secara ekonomi, membutuhkan energi yang luar biasa besar.

Wabah corona ini menghantam sisi *survivability* banyak orang, terutama umat pra-sejahtera: kehilangan pekerjaan dan banyak orang tidak bisa makan. Usaha-usaha karitatif sebagai solusi di awal masa wabah mulai merebak, adalah langkah yang paling nyata dan efektif untuk menunjukkan bahwa Gereja turut merasakan, terlibat, berbela rasa, dan bertindak. Dengan

semangat yang tinggi dan totalitas, kami mengkoordinasikan dan menyalurkan bantuan sebisa dan semampu kami. Syukur kepada Tuhan bahwa banyak bantuan datang dalam bentuk: donatur finansial maupun logistik serta tenaga *volunteer*. Kami berharap bahwa dengan usaha-usaha ini setidaknya meringankan beban saudara-saudari kita yang terdampak wabah ini.

Masalahnya adalah berapa lama kemampuan realistis kami untuk terus membantu mereka? Tindakan karitatif pun ada batasnya karena kami tidak pernah tahu sampai kapan wabah corona ini akan terus berlangsung. Sudah lima bulan ini corona menyebarkan sengatnya dan semakin hari angka pertumbuhan korban semakin tinggi pula.

Di sinilah kami merasakan kerapuhan dan keterbatasan sekaligus tegangan dalam pelayanan kepada umat yang terdampak secara ekonomi. Di satu sisi ingin memelihara harapan, di sisi lain nafas mulai terengah-engah menghitung “daya tahan real” sampai berapa lama lagi bisa membantu. Belum lagi *emotional cost* yang terkuras karena masalah-masalah internal: *conflict of interests* di tingkat atas diantara para pengambil kebijakan. Mereka yang “di atas” dan tidak pernah turun langsung ke lapangan hanya bisa main tunjuk dan mohon maaf: tidak bisa memberikan apresiasi. Melayani atau berjuang

dalam situasi seperti ini secara psikologis sungguh amat melelahkan. Stress, Mas Bro.

Kami sadar bahwa tidak boleh mendikte Allah dan cara kerja-Nya dalam situasi seperti ini. Kami percaya bahwa Tuhan akan selalu bertindak melampaui suasana batin kami sebagai para pekerja dan utusan-Nya. Dalam kelelahan mental dan psikologis, kami berusaha tetap memelihara iman dan percaya bahwa Allah bergerak jauh lebih leluasa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Kami jadi mengingat pesan Paus Fransiskus dalam *“Life After The Pandemic”* bahwa memeluk salib-Nya berarti menemukan keberanian untuk memeluk semua yang berat dari masa pandemik ini, dengan meninggalkan sementara keinginan kita akan kekuasaan dan kepemilikan supaya dapat menciptakan ruang untuk kreatif yang hanya Roh sendiri dapat menginspirasi.

Minggu, 12 Juli 2020

Perangkum dan penulis: Cahyo.

JEJAK TUHAN DALAM HIDUP

Kelompok Petrus Faber:

Rm. Bagus, Rm. Tino, Rm. Andi, Rm. Dodo,
Rm. Yoedho, Rm. Baskara T., Rm. Suyitna,
Rm. Muji Santara

Ribet. Begitu pengalaman awal hingga sekarang. APD. Itu pun masih bertanya, "Sakit karena covid?" Itu kalau yang mau dilayani orang sakit. Atau, "Meninggal karena covid?" Itu kalau menyangkut orang meninggal. Campur antara "cemas" dan "waspada". "Cemas" kerap lebih dominan. **"Waspada" Cemas dan waspada**, lalu lebih memomorduakan manusia yang dilayani. Menggunggulkan Allah pasti bertindak, menggiring ke kesombongan diri. Lalu teringat ketika Ignasius dengan segera berangkat ketika sahabatnya, Simon Rodrigues sakit (aut. 95). **Semangat yang sungguh menginspirasi.**

Prinsip kehati hatian itulah ya membuat "alert", di satu sisi ingin **melayani umat dengan lelahan tetapi protokol kesehatan tetap tidak boleh dilupakan.** Semangat melayani menjadi sarana mawas diri bagaimana peduli dan solider dengan mereka yang terdampak langsung dengan

covid 19 ini. Aku masuk pada pengalaman jejak-jejak rahmat Allah di masa covid ini.

Aku bersyukur karena Allah masih memberiku kesehatan. Rasaku, rahmat sehat bebas covid sungguh menjadi konsolasiku. Aku juga makin sadar bahwa masa covid ini sungguh membuatku "berhenti" dari aktivitas rutin tatap muka, "berjarak fisik-sosial" dalam relasi, dan "beradaptasi" dengan situasi covid yang serba tidak pasti. Ada rasa "tidak bebas", ada rasa "bosan", ada rasa "muak berita corona" yang memunculkan desolasiku. Di rentang dinamika konsolasi dan desolasi ini, aku merasa makin diajak berserah pada rahmat Allah melalui doa dan ekaristi. Aku diajak juga untuk terbuka pada sapaan Allah untuk beraksi peduli, berbagi sembako/masker, memberi ekstra pada ojek *online* yang kirim makanan/barang. Aku ini "manusia yang dituntun oleh tangan Tuhan" untuk mencebur dalam situasi pandemi covid yang entah kapan akan berakhir. Aku yang masih ingin melanjutkan langkah hidupku bersama derita dan rentan manusia yang berjuang menghadapi virus covid. Terimakasih Tuhan atas anugerahMu bagi hidupku di masa pandemi yang tidak mudah ini. kutemukan tiga poin kunciku untuk menghidupi Asas Dasarku di masa covid: "***appreciate God***", "***awareness to protocols***", "***sense of gratitude to help people***".

Menengok kembali jejak rahmat Tuhan menjadi jejak rahmat Tuhan tersebut semakin terasa dalam tugas perutusan. Tiga pilar penting dalam menjalankan tugas perutusan, yaitu SDM, finansial dan fasilitas yang terbatas bila tidak dikatakan minim. Murid semakin berkurang, defisit besar dibanding cabang lain, fasilitas lama tidak diperbaharui. Tuhan menuntun cara untuk mencintai dan mengembangkan. Bergulat bersama, mencari jalan untuk menjadi lebih baik. Sering terasa lelah. Tetapi melalui banyak sahabat digitik Tuhan untuk semakin mencintai memberi energi tiada henti pada teman-teman guru untuk semakin berjuang dan berusaha. Sekarang dalam kondisi pandemi, tantangan mencari murid semakin berat, artinya defisit bisa bertambah. Tuntunan Tuhan, melalui teman-teman di sekolah dan pemerhati sangat nyata. Masih banyak guru yang ikut berjuang mencari murid, membangun komunikasi dengan orang tua murid, paling tidak spp bisa tertagih, defisit tambah tetapi tidak terjun bebas. Teman-teman guru dan karyawan masih dapat gaji. Tuhan senantiasa menemani perjalanan karya pendidikan. Ada rasa was-was tetapi juga diteguhkan melalui perkembangan yang ada sampai saat ini. **Aku berarti dihadapan-Nya.**

Rahmat mengenal dan merasakan jejak rahmat Tuhan dalam hidup saya rasakan ketika menikmati pemandangan sawah dan bukit saat sepedaan. Saat mendalami LR 23, selama pandemi ini yang menggugat keyakinan iman saya adalah kenyataan hidup nyaman, makan ada, fasilitas ada harus berbenturan dengan kenyataan umat atau kenalan yang dirumahkan karena pandemi. Yang meneguhkan adalah selama pandemi ini, **dengan segala keterbatasannya, masih bisa hadir untuk umat yang kehilangan anggota keluarganya, memberikan ibadat requiem.** Itulah jejak rahmat Tuhan yang terus bekerja.

Pengalaman keterkejutan dan tantangan dalam menghadapi situasi pandemi yang datang begitu cepat dan membuat was-was ini. Dulu ketika virus corona masih lekat dengan kata "Wuhan" sepertinya masalah itu masih berjarak dan dari jarak itu saya bisa "menonton" dari luar sambil membicarakannya dengan teman-teman di komunitas dan di kampus. Tetapi ketika virus corona Wuhan berkembang menjadi pandemi covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia, masalah itu bukan lagi menjadi sekedar "tontonan" berjarak, melainkan sebuah situasi yang bisa mengena siapapun tanpa kecuali, termasuk (maaf) tokoh-tokoh agama yang paling moncer dan fasih sekalipun. Terus

berkembangnya pandemi ini membuat saya merasa bahwa keberadaan saya sebagai pribadi, sebagai anggota komunitas, sebagai warga masyarakat bahkan sebagai spesies sedang terancam. Dan dalam situasi ini, dan disadarkan akan mistik sebagai "man for others" saya mulai berpikir tidak hanya tentang survival saya sendiri, tetapi juga bagaimana bisa membantu orang-orang lain, khususnya yang paling rentan. Namun demikian, seperti disampaikan dalam masmur 139 itu, saya merasa **bahwa saya tidak boleh menyerah. Tuhan itu mencintai saya (dan kita) luar dalam, dan dalam situasi begini harus tetap bisa memberi harapan (syukur2 solusi) kepada orang-orang yang bisa saya/kita layani.**

Saya sungguh berterimakasih kepada Serikat Provindo, yang selalu memfasilitasi "ongoing formation" anggotanya, lewat retreat yg disiapkan oleh tim secara baik. Ini tiap kali "menyentak" kesadaran cara bertindak sebagai yesuit. Terimakasih. Pengalaman teman-teman dalam sharing kesadaran kehadiran Allah dalam masa covid-19 inipun meneguhkan, ada kemiripan Allah menuntun kita dengan cara-NYA, ***quid mihi agendum?*** dalam versi, jenis dan situasi masing-masing. Terlalu ajaib bagiku...(Mzm.139:6). Sebagai rama paroki kurang tepat juga kalau keliling

kunjungan untuk bertemu umat, anjuran *stay at home* tetap bergaung. Tanpa direncana Allah menunjukkan jalan padaku bagaimana bisa menyapa dan menyemangati umat tanpa harus keliling ke lingkungan. Seminggu dua kali saya mengunggah lagu rohani yg diberi pengantar sebagai renungan amat singkat, memaknai lirik lagu. Ini dikirim ke WA kelompok umat dan mereka saling berbagi. Kerinduan untuk "bertemu" rama terjembatani meski secara virtual HP. Cara sederhana yang "tiba muncul" ini ternyata menjadi jalan umat sedikit terobati dan semakin rindu pengen bisa misa di gereja. Poin ini menegaskan **bagaimana Allah hadir menuntun kita dengan cara-Nya.**

Doa hari ini membawa saya pada pengakuan yang jujur, bahwa sementara Tuhan mengenal saya sungguh-sungguh, saya sendiri masih terus mencari "siapa Tuhan bagi saya dan bagaimana Ia menyertai saya dalam ketersembunyian-Nya". Tuhan yang bisa hadir dalam hal-hal dan pengalaman terkecil atau sederhana sekalipun kadangkala saya rasakan kurang "bunyi" saat bertemu, misalnya, dengan orangtua yang sungguh kesulitan membayar SPP atau keluarganya bermasalah. Atau, saya menemukan Tuhan yang menyertai saya, tapi seperti kurang menyertai orang lain; beberapa orang yang cemas dan kesulitan justru seperti merasa makin

ditinggalkan-Nya, sementara mereka sudah mau mendekat. Pengalaman didampingi oleh Tuhan sendiri mendorong saya untuk juga menemani mereka di dalam pergulatan, tapi tidak jarang mentok juga. Di sini Tuhan menjadi sosok yang terus membuat saya penasaran dengan kehendak-kehendak-Nya yang tidak terduga, yang terus mendorong saya untuk mencari "apa sebenarnya yang Ia inginkan". Kemerdekaan batin pun terus diperbarui dalam berbagai pengalaman. Sebagai contoh, secara manusiawi inginnya tidak mau mengurus kesulitan-kesulitan orang lain, karena saya juga punya pergulatan batin sendiri. Namun, karena mendengarkan dan membantu orang lain juga menjadi bagian dari perutusan, akhirnya diri sendiri berusaha menaklukkan juga segala keengganan itu. Tidak selalu mudah dan tidak lepas dari kesalahpahaman, tapi di dalam pengalaman itu mungkin **Tuhan mau menjadikan saya sarana kehadiran-Nya bagi orang-orang yang saya layani.**

JEJAK-JEJAK RAHMAT TUHAN DALAM HIDUP

Komunitas Bener Plus: Rm Prier, Rm Marno,
Rm Ruky, Rm Iswara, Rm Madya,
Rm Murti, Rm Mintara.

Teman-teman sak Sarekat,
Kami dari Komunitas Bener ada 6 orang yang ikut
retret provinsi kali ini. Kami berembug untuk
membuat group sharing sendiri se-komunitas. Dan
malah ketambahan seorang dari mantan anggota
komunitas Bener, Rm Mintara. Jadi kami memakai
nama group Komunitas Bener + (plus). Adapun yang
ada di group ini adalah: Rm. Prier, Rm. Marno, Rm
Ruky yang mengikuti retret daring ini dari rumah
Bener. Sementara Rm Iswara, Rm. Madya, dan saya,
Rm Murti, mengikuti dari Kampoeng Media. Dan
satu peserta lagi (+) Rm Mintara dari Bongsari yang
dulu pernah menjadi anggota komunitas Bener.
Sharing kelompok komunitas Bener ini dilakukan
dengan google meeting, dari jam 11.15 sampai jam
12.30.

Pengalaman gelap

Kami mengawali *sharing* kami dengan pengalaman kegelapan, kegalauan, kecemasan, dan ketakutan ketika Pandemi datang di awal Maret 2020. Rm Iswara dan Rm Murti yang bekerja di SAV Puskat merasakan dampak yang paling kuat ketika kampung Jaban, Sinduharjo, mulai di-lockdown, kami tidak boleh menerima tamu di penginapan-penginapan kami yang baru saja direnovasi. Bayangkan, setahun yang lalu kami me-*lay off* SAV Puskat dengan merumahkan semua karyawan kami. Dalam perjalanan setahun ini kami mencoba merenovasi dan merevitalisasi Kawasan SAV Puskat dan ketika kami mulai menjalankannya kembali, pandemi datang dan kami tidak boleh menerima tamu. Semua program-program setahun terpaksa berhenti karena semua orang menunda untuk datang dan berkegiatan di Kampoeng Media.

Demikian juga pengalaman Rm Prier di PML, semua kursus-kursus tertunda. Oplag Madah bakti yang setiap tahunnya cukup tinggi, jumlah pemesan menurun drastis, juga pengunjung toko puskat sangat menurun; tokopun menjadi sepi.

Dosen-dosen di Pendikkat, Rm Ruky dan Rm Madya, juga gelisah untuk menemukan cara mendampingi orang muda, para mahasiswa Pendikkat USD yang tiba-tiba berserakan tidak tahu entah kemana seperti domba-domba tanpa gembala, dan mereka harus menemukan cara-cara baru untuk tetap bisa mendampingi mereka.

Para penghuni Komunitas Bener pun banyak yang menjadi galau karena usia mulai memasuki usia rentan covid-19. Rm Prier *ndilalah* juga sempat masuk Rumah sakit, karena sakit kakinya yang sudah mulai dirasakan sejak perayaan Minggu Palma tahun ini yang dirayakan di Rumah Bener. Rm Marno, Rm Madya juga cemas dengan kesehatannya seiring dengan bertambahnya penderita covid 19 di Komunitas Bener.

***Grand design* dari Tuhan**

Sharing kami berlanjut pada pertanyaan apa rencana Tuhan dengan ini semua? Adakah berkah di balik musibah pandemi ini? Bagi Romo Iswara, pandemi ini menjadi peneguhan ketika keputusan merumahkan semua karyawan SAV tahun lalu, meskipun tahun ini tetap masih menjadi tahun-tahun yang sulit. Rm Prier bertanya apa “Rencana Besar Tuhan” untuk kita manusia dan untuk kita pribadi, dan dalam doa-doanya hari pertama ini, Rm Prier mencoba mencecap-cecap pertanyaan itu, untuk mencoba mengikuti apa yang Tuhan kehendaki dengan pandemi ini. Rm Marno terkesan dengan Mazmur 139 yang mengatakan Tuhan selalu tahu apa yang terjadi dengan diri kita. Rm Mintara di masa pandemi ini, justru menemukan semangat solidaritas tumbuh di mana-mana. Rm Murti mensharingkan pengalamannya melihat video-video yang sedang viral di mana-mana. Ada banyak

blessing indisguise dari pandemi ini. Inilah saatnya Bumi beristirahat. Dengan pandemi ini kita memberi ruang bagi Bumi tempat kita tinggal ini untuk beristirahat. Inilah saatnya orang-orang pulang ke rumah, inilah saatnya orang-orang berjumpa dengan keluarga.

Di Komunitas Bener pun kami merasakan rahmat yang begitu menggembirakan ketika kami bisa merayakan Paskah sebagai komunitas, ini pertama kali terjadi; kita bersama-sama berbagi tugas, dan merenungkan peristiwa paskah sebagai komunitas.

Dan dalam karya kerasulan kita, kita berefleksi, mungkin sudah sekian lama kita sibuk dengan diri kita sendiri, kita terlalu cemas dengan keuntungan-keuntungan material yang akan kita peroleh, kita lupa bahwa kita harus bekerja untuk pelayanan masyarakat, untuk kerajaan Allah. Kiranya “Rencana Besar Tuhan” dengan pandemi ini untuk kita adalah bahwa kita harus berhenti sejenak, merenung, berefleksi, dan mere-orientasikan lagi karya-karya kita, supaya bukan kemuliaan kita yang menjadi orientasi karya-karya kita, tetapi Kemuliaan Tuhanlah yang menjadi orientasi kita. Kerasulan-kerasulan kita adalah tetap sarana-sarana kita untuk memuliakan Tuhan. Inilah Azas dan Dasar yang kita renungkan hari ini.

Kata-kata bermakna

Setelah pembicaraan putaran pertama dan putaran kedua, kami menemukan banyak kata-kata bermakna yang disentuh pada hati kami dalam doa-doa hari pertama ini: *Yang pertama* adalah kita mencoba melihat “Grand Design” dari Tuhan dengan pandemi ini, dan kita mencoba melihat apa yang menjadi kehendak Tuhan untuk kita semua. *Yang kedua* “Tuhan itu dekat”, Tuhan tahu semua tentang kita, kita tidak bisa lari dari Tuhan, tetapi kita justru bisa berserah pada Tuhan. *Yang ketiga* “Carilah dulu Kerajaan Sorga, yang lain-lainnya akan disediakan oleh Tuhan”, kita perlu diam sejenak dan re-orientasi karya-karya kita supaya apa yang kita lakukan sungguh hanya demi kemuliaan Tuhan dengan cara melayani sesama dengan lebih baik lagi. Dan “Solidaritas” menjadi semangat kita bersama selam pandemi ini.

Demikian sharing dari kami Kelompok Komunitas Bener + Yogyakarta, 12 Juli 2020, Penulis: Rm Murti

”SEGALA JALANKU KAUMAKLUMI”

Kelompok Salmeron:

Rm Sarjumunarsa, Rm Yusuf Suharyoso, Rm Eddy
Anttony, Rm Eko Budi Santosa, Rm Eko Anggun

Para sahabat dalam Tuhan, berikut ini adalah hasil permenungan kami (Kelompok Salmeron) dalam doa-doa hari pertama hingga ketiga. Dua orang ada di Pulau Kalimantan, dengan provinsi yang berbeda, yakni: Rm. Sarjumunarsa (Singkawang, Kalimantan Barat) dan Rm. Yusuf Suharyoso (Banjarmasin, Kalimantan Selatan). Tiga yang lain ada di Yogyakarta dengan komunitas berbeda, Rm. Eddy Anthony (Kolese St. Ignatius), Rm. Eko Budi Santosa dan Rm. Eko Anggun (Kolese De Britto).

Dalam berdoa mengawali retret, frase “Segala jalanku Kaumaklumi,” (Mazmur 139:3b) dirasakan begitu menyentuh. Menjadi seorang Yesuit adalah proses *berziarah*, dengan segala pengalaman jatuh dan banggunya. Yesuit tidak terbebas dari segala kelemahan manusiawi (dosa). Tuhan tetap memakluminya. Ia memaklumi segala kekurangan, kelemahan, serta dosa yang dimiliki. Namun tentu

saja, tidak boleh berhenti di situ. Diharapkan untuk terus maju dan berkembang sebagai seorang Yesuit. “Tuntunlah aku di jalan yang kekal” (Mazmur 139:24b) adalah ungkapan yang dipanjatkan terus-menerus sebagai permohonan rahmat.

Melalui renungan Asas dan Dasar, kedok-kedok serta kelekatan tidak teratur dibuka satu per satu. Kedok dan kelekatan tidak teratur yang menjadi biang keladi akhirnya disadari. Perlahan-lahan terus dimurnikan dan disadarkan untuk terus mengolah diri, sebagaimana undangan Paus Fransiskus untuk memiliki kualitas untuk mencari kekudusan dalam pelayanan pastoral kaum muda. Ketika diutus untuk melayani para seminaris, undangan untuk terus menjadi kudus itu begitu terasa dalam hidup sehari-hari.

Dalam permenungan pribadi, muncul satu unsur yang dapat ditambahkan ke dalam identitas, spiritualitas, serta integritas. Unsur tersebut adalah komunitas. Dengan demikian ada 4 “as.” Dengan 4 “as” ini, seperti layaknya 4 roda mobil, hidup Yesuit itu akan berjalan. Tidak *mandeg*. Bahkan yakin bahwa selama 10-20 tahun ke depan dengan modal 4 “as” tersebut, hidup sebagai Yesuit tetap berlangsung. Unsur komunitas ini dirasakan penting

karena dengan komunitas, seorang pribadi tidak merasa sendirian dan tersingkir dalam berkarya.

YANG LEMAH KAU KUATKAN

Oleh Y.I. Iswarahadi

Pada akhir Maret yang lalu, tiba-tiba saya mengalami kelesuan semangat, desolasi. Saya terdiam, membisu: menyadari bahwa lembaga yang kupimpin juga kelimpungan terkena dampak wabah Covid-19. Kompleks SAV Puskat/Kampoeng Media yang sudah selesai direnovasi atas persetujuan Pater Jendral dengan biaya yang cukup besar harus berhenti operasi. Film promo juga sudah dibuat begitu bagus. Tamu-tamu mulai datang. Aneka kegiatan training SAV dan PPY juga sudah dijadualkan. Tiba-tiba Covid-19 datang. Semua kegiatan training dan paket-paket media dan spiritualitas dibatalkan, apalagi kampung juga di-*lockdown*, istilah keren untuk menandai pembatasan gerak warga. Intinya semua kegiatan di SAV Puskat dihentikan dengan batas waktu yang belum jelas. Akibat selanjutnya ialah tidak ada pemasukan, dan dana cadangan operasional pun sudah menipis, hanya cukup sampai April. Rasanya, semua usaha kok sia-sia.

Itulah awal desolasiku yang dalam.

Saya terdiam dalam ketermanguan, di tepian eksistensi hidupku. Saya digiring pada pilihan antara pantang menyerah atau mengaku kalah. Satu jam kemudian, saya teringat akan salah satu adegan film *Mengikuti Jejak St. Fransiskus Xaverius* yang diproduksi oleh Kuang-chi Progam Service, Taipei (8 episode, 1993) dan kebetulan saya dulu juga ikut terlibat dalam produksi episode *St. Fransiskus Xaverius di Maluku*. Fransiskus Xaverius yang bersama St. Ignasius Loyola mendirikan Serikat Yesus pada tahun 1540 telah diangkat sebagai patron misionaris. Semangat merasulnya memang berkobar-kobar dan pantang menyerah. Dalam salah satu adegan film tersebut St. Fransiskus Xaverius - saat mengalami cobaan - mengatakan: “Memang mudah percaya kepada Allah pada saat segala sesuatunya normal dan lancar, tetapi tidaklah mudah menaruh kepercayaan kepadaNya ketika menghadapi situasi yang tidak tampak adanya harapan samasekali.” Merenungkan kembali kata-kata St. Fransiskus Xaverius itu, semangatku tumbuh kembali. Saya memilih pantang menyerah, terus mencari upaya di tengah keterbatasan.

Oleh sebab itu, saya bersama Romo Mardikartono (sebagai Caretaker), Rm Murti dan Tim mengadakan pembicaraan untuk mencari jalan keluar dari krisis ini. Karena toh minim kegiatan,

kami dan karyawan sepakat untuk membagi jadual masuk dengan honor/gaji disesuaikan (pro rata). Bagian administrasi hanya masuk 6 kali sebulan, bagian kebersihan 15 kali sebulan secara bergantian, demikian juga bagian keamanan hanya 10 kali sebulan secara bergantian. Setelah dihitung-hitung, kami membuat proposal kepada Pater Provinsial, minta ijin apakah sisa dana renovasi dan revitalisasi boleh dipakai untuk membiayai *running cost* masa darurat ini (Mei-Juli) sambil menyelesaikan tambahan renovasi sana-sini. Pater Provinsial menyetujui proposal tersebut. Dan kami masih bertahann hidup sampai Juli ini sambil mencari terobosan-terobosan baru. Meski kami sedang posisi lemah, kami dari kekurangan kami juga ikut membantu kampung atau keluarga-keluarga untuk menghadapi dampak Covid-19 ini. Pada akhir Juni kampung sudah memperbolehkan kami menerima tamu dan kegiatan pelatihan sudah boleh dilakukan dengan tetap mengindahkan protokol kesehatan. Kerjasama produksi kecil-kecilan dengan beberapa pihak juga mulai mendatangkan pemasukan.

Pengalaman-pengalaman sederhana ini mencerahkan hati saya. Saat lemah Tuhan menguatkan. Berdasarkan pengalaman di atas, saya merasakan Tuhan itu ada dalam setiap sudut hidupku. Hal-hal yang tampaknya sederhana

menjadi cara Tuhan menyelenggarakan kehidupan. “Jika aku terbang dengan sayap fajar dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana TanganMu akan menuntun aku, dan tangan kananMu memegang aku.” (Mzm. 139:9-10). Pada saat saya mengalami desolasi di atas, saya merasa seperti habislah riwayatku. Ternyata Tuhan menolong sedikit demi sedikit. “Jika aku berkata; Biarlah kegelapan saja melingkupi aku, dan terang sekelilingku menjadi malam, maka kegelapan pun tidak menggelapkan bagiMu, dan malam menjadi terang seperti siang; kegelapan seperti terang.’ (Mzm. 139:11-12).

Dalam masa Covid-19 tiga bulan terakhir ini, saya juga mengalami konsolasi terkait keputusan besar yang diambil awal tahun 2019. Melalui proses panjang (lebih dari dua tahun), SAV Puskat bersama Yayasan Pusat Kateketik dan Perkumpulan Aloysius (Pater Provinsial) mengambil keputusan untuk merumahkan semua karyawan tetap mulai 1 Mei 2019. Tentu saja dengan memenuhi tuntutan Undang-Undang Ketenagakerjaan yang cukup untuk sanga selama 2 tahun. Sesudahnya SAV Puskat hanya mengontrak beberapa saja yang sungguh diperlukan. Maka sampai datangnya Covid-19 ini kurang lebih sudah satu tahun para mantan karyawan itu sudah mencari penghidupann baru. Dan mereka masih punya sanga. Mereka kurang

lebih siap menghadapi krisis ini tanpa tergantung pada SAV Puskat. Andaikata sampai masa Covid-19 ini kami masih menanggung semua karyawann tetap itu, tentu bebannya akan lebih berat. Dan mereka juga kurang siap.

Demikian sedikit sharing saya. Sebetulnya masih ada pengalaman konsolasi terkait dengan kebersamaan di komunitas. Tetapi mungkin pada lain kesempatan saja saya sharingkan. Sampai pada renungan/doa kedua retreat hari pertama ini saya berseru: “Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulia namaMu di seluruh bumi.” (Mzm. 8:10).

TANGANMU MENUNTUN AKU

Oleh A. Puja Harsana S. J.

Covid-19 membatasi. Saya tidak bisa pergi. Harus tinggal di rumah. Selama hampir 4 bulan saya tinggal bersama keluarga saya mencoba menciptakan kegiatan yang berguna. Bersih-bersih dan membenahi rumah. Maklum, rumah hanya dihuni oleh dua perempuan. Mbakyu yang sdh makin tua dan adik ipar yang menemaninya. Rumah kurang terpelihara. Adik laki-laki dipanggil Tuhan 9 tahun lalu tanpa meninggalkan keturunan. Saya membenahi pintu-pintu jendela, atap bocor, mengecat tembok dll, dibantu satu saudara sepupu. Semua bisa terlaksana. Dikerjakan sendiri, murah, sesuai selera. Kakak dan adik senang. Rumah yang sederhana menjadi lebih nyaman dan aman. Ditambah hijau tanam-tanaman.

Selama dirumah saya harus menjaga kesehatan. Demikianlah pesan dari teman-teman di Myanmar. Kerap saya berjalan-jalan di pagi hari, lewat kampung-kampung dan sawah-sawah. Sejuk dan segar. Pada dinihari kadang juga saya nikmati indahnya terbit matahari. Jalan kaki pagi pernah juga saya sampai di tempat-tempat jiarah. Sendang Jatningsih satu setengah jam perjalanan, makam Rm. Prenthaler di Boro dua jam bahkan sampai

Sendangsono tiga setengah jam dari dusun Daratan. Bernostalgia sewaktu masih muda 50 tahun silam, sebelum masuk Seminari Mertayudan. Jalan kaki berjariah. Perjalanan jariah kali ini saya alami dengan penuh sukur dan gembira. Bunda Maria yang merestui saya sewaktu masuk Seminari tetap setia menguatkan saya sampai saat ini. Dan dalam jariah saya juga ingin menimba roh misioner Rm. Prenthaler untuk tugas saya di Tanah Misi Myanmar. Segala aktivitas di atas hanya mungkin berkat "libur" Corona. Covid-19 memberikan "libur" istimewa untuk tinggal cukup lama di tengah keluarga setelah 50 tahun saya meninggalkannya untuk menjadi seminaris Mertayudan angkatan 1970.

Meskipun banyak dampak negatif yang mengerikan bagi kehidupan, Covid-19 juga bisa memberi banyak hikmah dan pengalaman yang berguna asal saya "terbuka terhadap yang tak terduga". "Tangan-Mu akan menuntun aku dan tangan kanan-Mu memegang aku" untuk mengalami penyelenggaraan-Mu.

“SELIDIKILAH AKU, YA ALLAH DAN KENALILAH HATIKU”

Pokok-Pokok Refleksi Hari Pertama – 12 Juli 2020

Rm. I. Aria Dewanto SJ

1. Saya sungguh sadar bahwa Tuhan mengasihiku. Terlebih ketika menengkok kembali peristiwa kecelakaan mobil (kecelakaan tunggal) yang kualami pada 28 September 2019 lalu. Aku tidak hanya terluput dari kematian, tetapi luka sekecil apapun tidak ada. Tuhan melindungiku. Luar biasa. *Speechless!* Maka sejak saat itu, setiap bangun pagi aku selalu bersyukur. Hidup itu sungguh anugerah. Dan aku membangun niat untuk melakukan hal-hal yang lebih baik dan berguna untuk kebaikan orang dalam pelayananku. Kata-kata pemazmur ini bergema dalam batinku: “Tuhan, Engkau menyelidiki dan mengenal aku; Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri; Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi. ... Dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku, dan Engkau menaruh tangan-Mu atasku” (Mazmur 139: 1-3, 5).

2. Selama masa pandemi ini, aku pun terlindungi. Bisa dikatakan segala tercukupi, nyaman, aman, dan sehat. Aku bersyukur atas semua itu. Yang membuatku gelisah adalah kenyataan bahwa keluargaku dan beberapa temanku tidak mengalami “keamanan” dan “kenyamanan” yang aku nikmati. Terus terang ini membuatku bergumul meski tak kehilangan kepercayaan pada DIA. Aku tahu sekali bahwa kakakkakaku mesti tetap berjuang untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari. Artinya berhadapan langsung dengan mbah Corona. Begitu pula teman-temanku, tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri tetapi memiliki tanggung jawab besar atas sekian karyawan yang harus hidup dari pekerjaannya. Bahkan siap bangkrut usahanya. Tegangan antara butuh sehat dan butuh makan menjadi begitu konkret. Memang lahir beberapa kreativitas di tengah kesulitan tersebut. Yang bisa kubuat adalah berdoa lebih banyak untuk mereka dan keep in contact untuk saling menguatkan. Kubangun kepercayaan bahwa Tuhan selalu memberikan perlindungan dan berkat untuk mereka menurut cara dan kehendak-Nya.

3. Pengharapan yang kubangun pada point kedua itu sepertinya digugat atau ditabrakan dengan pengalaman real. Kematian itu hal yang wajar dalam

kehidupan ini. Dan kita orang beriman selalu yakin bahwa hidup kita tidaklah dilenyapkan namun diubah menuju keabadian. Tetapi mengalami peristiwa kematian teman dan kakak di masa pandemi lain lagi ceritanya. Seorang teman baik, yakni bapak Yunarto meninggal pada masa pandemi. Proses kremasi begitu cepat. Tak ada kesempatan langsung untuk memberi penghormatan padanya. Meski ada cara lain tetapi rasanya berbeda. Tampan lebih keras lagi saat kakakku meninggal dunia di Jakarta pada 12 Mei 2020 lalu. Aku tidak bisa pulang ke Jakarta! Sepanjang hari sedih mengingat hubunganku dengannya yang dekat. Masih ada *live streaming* tapi rasanya berbeda dan sulit digambarkan. “Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya” (Mazmur 139:6). Maka menutup renungan sepanjang hari ini, aku mengulang doa pemazmur ini: “Selidikilah aku, ya Allah dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku. Lihatlah, apakah jalanku serong dan tuntunlah aku di jalan yang kekal” (Mazmur 139:23-24). #Aria Dewanto SJ